

**PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP
XAVERIUS4 BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

ASTRID DIAH AMILI PUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII di SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG

Oleh

ASTRID DIAH AMILI PUTRI

Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Subjek penelitian ini sebanyak 8 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala motivasi belajar. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,226$ dan $Z_{tabel} = 1,645$, maka $Z_{hitung} < Z_{tabel}$: $-2,226 < 1,645$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa dapat ditingkatkan dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Konseling Kelompok, Siswa.

**PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP
XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

ASTRID DIAH AMILI PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII
DI SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : ***Astrid Diah Amili Putri***

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113052009

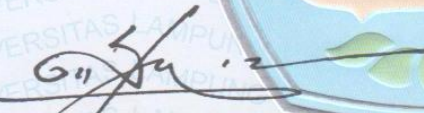
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600112 198503 1 004


Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 19730315 200212 2 002

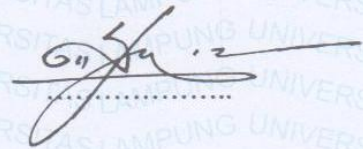
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP. 19600328 198603 2 002

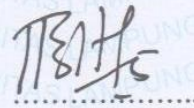
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

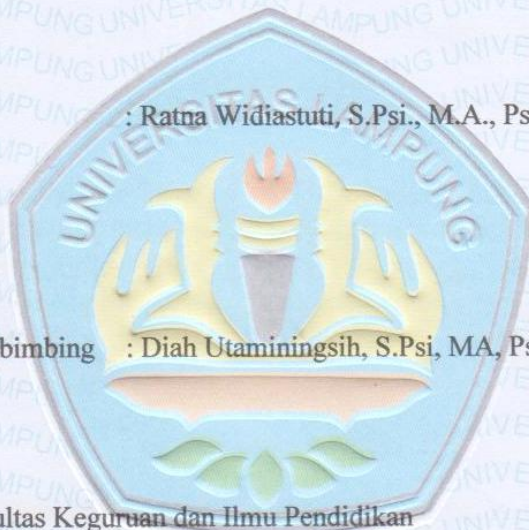
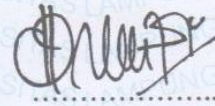
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Diah Utaminingsih, S.Psi, MA, Psi



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juli 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astrid Diah Amili Putri
Nomor Pokok Mahasiswa : 1113052009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan oktober 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Juli 2018

Yang menyatakan,



Astrid Diah Amili Putri
NPM 1113052009

RIWAYAT HIDUP



Astrid Diah Amili Putri lahir di Kota Bandar Lampung tanggal 28 Agustus 1993, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Edison dan Ibu Elida.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Trisula 1 Rawalaut Bandar Lampung, diselesaikan tahun 1999, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Bandar Lampung tahun 1999 s/d 2000, diselesaikan tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Utama 3 Bandar Lampung, diselesaikan tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bandar Lampung, diselesaikan tahun 2011.

Tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unila melalui jalur SNMPTN Undangan. Selanjutnya, pada bulan Juli-September 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Negeri 1 Pulau Panggung, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Tekad, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi, yaitu: Anggota Forum Mahasiswa Bimbingan Konseling Unila (FORMABIKA) tahun 2011-2012, anggota Ikatan Mahasiswa Bimbingan Konseling (IMABKIN) Lampung periode 2011-2012.

MOTO

Stay positive work hard.. and go out and make your goals happen!

(Astrid Diah Amili Putri)

Put Allah first, and you will never be last

(Unknown)

Dreams come true, if Allah wills. Keep striving, keep hoping, keep asking

(Unknown)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

*Teruntuk Alm. Ayahanda Edison dan Ibunda Elida tercinta,
tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan. Kalian lah alasanku selama ini untuk tetap berjuang sampai sekarang dan selamanya.*

Adikku yang kusayang: M. Pradityo Prakasa.

Serta Keluarga Besar ku.

- Astrid Diah Amili Putri -

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung". Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus, selaku Pembimbing Utama yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku Pembimbing Pembantu yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan

kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku dosen penguji terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Bapak dan Ibu staf dan karyawan FKIP Unila, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi;
8. Bapak Drs. Y. Kuadiono selaku kepala sekolah di SMP Xaverius 4 dan Ibu Vivi selaku guru bimbingan dan konseling, terima kasih telah berkenan memberikan izin dan kesediaannya membantu penulis untuk melaksanakan penelitian;
9. Kedua orang tuaku tercinta, terimakasih atas semua yang telah diberikan untukku, do'a dan motivasi, kasih sayang, senyuman, serta segala pengorbanan kalian untukku yang tidak pernah bisa dinilai dari segi apapun;
10. Adikku tersayang serta seluruh Keluarga besarku terima kasih atas do'a dan dukungan yang diberikan kepadaku;
11. Sahabat-sahabatku dari awal perkuliahan sampai sekarang yang berjuang bersama memberikan semangat dan dukungannya serta selalu menemani penulis dikala sedang jenuh Annisa, Maria, Merry, Vila, Diah, Hendra, Elsa, Melani;
12. Sahabatku Ratih, Dede, Imam, Aziz, Hermalia yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat-sahabat seperjuanganku bimbingan dan konseling Unila angkatan 2011, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka dan duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT;
14. Semua teman-teman KKN dan PPL desa Tekad, Pulau Pangung, Tanggamus. Pengalaman yang tidak terlupakan bersama kalian selama tiga bulan;
15. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat Bimbingan dan Konseling Unila terima kasih untuk do'a dan dukungannya;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.
17. Almamaterku tercinta.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,

Penulis,

Astrid Diah Amili Putri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	5
3. Pembatasan Masalah	6
4. Perumusan Masalah.....	6
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Kerangka Pikir	8
E. Hipotesis	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Motivasi Belajar dalam Bimbingan Belajar	12
1. Bidang Bimbingan Belajar	12
2. Pengertian Motivasi Belajar	13
3. Aspek-aspek Motivasi Belajar	15
4. Fungsi Motivasi Belajar	16
5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	17
6. Jenis-jenis Motivasi Belajar	18
7. Ciri-ciri Motivasi Belajar	19
8. Peranan Motivasi Belajar	20
9. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah	21
10. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	22
B. Layanan Konseling Kelompok	24
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	24
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	25
3. Isi Layanan Konseling Kelompok	27
4. Komponen Layanan Konseling Kelompok	27
5. Pendekatan dan Teknik	30
6. Evaluasi Kegiatan	37

7. Analisis Tindak Lanjut	37
C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar	39
III. METODE PENELITIAN	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Metode Penelitian	42
C. Desain Penelitian.....	43
D. Subyek Penelitian.....	44
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
1. Variabel Penelitian	44
2. Definisi Operasional Variabel	45
F. Metode Pengumpulan Data.....	46
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reliabilitas	50
H. Teknik Analisis Data	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Hasil Pra Konseling Kelompok	54
2. Deskripsi Data	55
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.....	56
4. Data Hasil Penelitian	67
5. Deskripsi Hasil yang Diperoleh dari Setiap Pertemuan	71
B. Pembahasan.....	87
V. KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pretest Posttest Desain	43
3.2 Skoring Pada Alternatif Jawaban	47
3.3 Kriteria Reliabilitas	51
4.1 Kategori Motivasi Belajar Siswa	56
4.2 Hasil Pretest Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok	56
4.3 Data Hasil Sebelum dan Setelah Layanan Konseling Kelompok	68
4.4 Skor Perubahan Motivasi Belajar Amanda Setelah Layanan Konseling Kelompok	72
4.5 Skor Perubahan Motivasi Belajar Ari Teguh Setelah Layanan Konseling Kelompok	74
4.6 Skor Perubahan Motivasi Belajar Hasya Herdianti Setelah Layanan Konseling Kelompok	76
4.7 Skor Perubahan Motivasi Belajar Natanael Setelah Layanan Konseling Kelompok	77
4.8 Skor Perubahan Motivasi Belajar Margareta Paule Setelah Layanan Konseling Kelompok	79
4.9 Skor Perubahan Motivasi Belajar Rivaldo Setelah Layanan Konseling Kelompok	81
4.10 Skor Perubahan Motivasi Belajar Dhorma Laengpeana Setelah Layanan Konseling Kelompok	82
4.11 Skor Perubahan Motivasi Belajar Eden Wijaya Setelah Layanan Konseling Kelompok	84
4.12 Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji <i>Wilcoxon</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	10
2.1	Tahap Pembentukan Layanan Konseling Kelompok.....	31
2.2	Tahap Peralihan layanan Konseling kelompok.....	32
2.3	Tahap Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.....	33
2.4	Tahap Pengakhiran Layanan Konseling Kelompok.....	34
3.1	Desain Penelitian.....	43
4.1	Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Xaverius 4	71
4.2	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Amanda	73
4.3	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Ari Teguh	74
4.4	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Hasya Herdianti.....	76
4.5	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Natanael.....	78
4.6	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Margareta Paule	79
4.7	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Rivaldo	81
4.8	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Dhorma Laengpeana....	83
4.9	Grafik Perubahan Motivasi Belajar Eden Wijaya	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar.....	97
2. Skala Motivasi Belajar	98
3. Hasil Uji Ahli	101
4. Tabel Uji Validitas	106
5. Tabel Perhitungan Validitas.....	112
6. Reliabilitas	114
7. Tabel Distribusi Z.....	116
8. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	119
9. Data Hasil Penetapan Subjek Kelas	120
10. Satuan Layanan Konseling Kelompok.....	121
11. Foto Kegiatan Pemberian Layanan Konseling Kelompok.....	128

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan paling efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia. Melalui pendidikan, peserta didik dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu diri yang memiliki potensi yang luar biasa. Melalui kurikulum yang inovatif, peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan jaman, bahkan mampu mengendalikannya.

Manusia di ciptakan Tuhan sesungguhnya dibekali dengan berbagai potensi. Pada dasarnya manusia mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa untuk menghadapi segala tantangan. Manusia dibekali kemampuan otak yang luar biasa hebatnya, kemampuan tersebut pada umumnya tidak disadari, sehingga manusia hanya sedikit sekali memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Keadaan pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, untuk mendapatkan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah dicapai maka seseorang harus

memiliki keinginan yang kuat dan semangat dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2010), perubahan dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Karakteristik terdapat beberapa dalam diri yang menyertai dalam proses belajar mengajar, seperti faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya adalah faktor intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kelelahan. Faktor ekstern diantaranya adalah yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, seperti: faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Semua faktor ini berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika faktor-faktor tersebut tidak ada maka akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa akan rendah.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi, ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas, yaitu seperti siswa yang tertarik pada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh terhadap guru, tertarik pada mata pelajaran yang di ajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitasnya diakui oleh orang lain, tindakan

serta kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Selain itu, menurut Soemanto (2006:35), masih ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah, seperti siswa yang mengalami gangguan emosional menyebabkan kurangnya motivasi belajar antara lain: terdapat rasa tidak aman, penyesuaian yang salah terhadap orang-orang (guru, situasi dan tuntutan tugas-tugas lingkungan), tercekam rasa cemas, benci dan antisipasi mekanisme pertahanan diri, siswa kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, serta kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terhadap siswa, Menurut Sardiman (2007:92), bahwa yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah: tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu motif atau dorongan yang berasal dan dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, khususnya pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung didapatkan informasi mengenai

siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat diketahui dari terdapat siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, ada siswa yang suka mencontek tugas temannya pada saat ulangan harian, Ada siswa yang kurang aktif saat diskusi kelompok atau presentasi kelompok, Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, Ditemukan siswa yang sering keluar kelas saat guru tidak hadir.

Motivasi memang sangat penting bagi siswa, jika tidak memiliki motivasi maka cukup jelas akan menghambat proses pembelajaran didalam kelas. Menurut Sardiman (2007), Motivasi adalah perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan Didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Untuk itu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Salah satunya adalah layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah layanan yang menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya, apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif dalam layanan ini diharapkan tujuan yang ingin dicapai akan tercapai yakni meningkatkan

motivasi belajar siswa, dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik, Prayitno (1999:1).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.
- b. Ada siswa yang suka mencontek tugas temannya pada saat ulangan harian.
- c. Terdapat siswa kurang aktif di kelas saat diskusi kelompok atau presentasi kelompok.
- d. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dalam kelompok yang diberikan oleh guru.
- e. Ditemukan siswa yang sering keluar kelas saat guru tidak hadir.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung”.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah “motivasi belajar siswa rendah”. Dan permasalahannya yaitu “Apakah penggunaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam layanan konseling kelompok kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, manfaat penelitian ini adalah untuk menjelaskan kegunaan dari penelitian itu.

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sasaran teoritis penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling mengenai penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi siswa, orang tua, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan informasi tersebut, diharapkan guru pembimbing dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang motivasi belajarnya rendah, sehingga siswa mau memanfaatkan dan menyadari akan pentingnya peran BK di sekolah, sehingga pelaksanaan konseling kelompok di sekolah menjadi lebih efektif dan optimal.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam layanan konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

2. Ruang lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah SMP Xaverius 4 Bandar Lampung, waktu penelitian tahun ajaran 2016/2017.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian, yang di uraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis. Kerangka pikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Berdasarkan judul penelitian yang telah peneliti ajukan maka dapat disusun kerangka pemikiran yang diuraikan dibawah ini:

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dimana tujuannya adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah, sehingga manusia akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu(Uno, 2007:8).

“Menurut Winkel (1983:27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa itu akan tercapai.”

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dapat mengembangkan aktivitas siswa, motivasi juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka individu yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik.

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Namun apabila siswa tidak memiliki motivasi yang kuat maka hasil belajar yang dicapai juga tidak akan optimal, dalam hal ini siswa akan mengalami kegagalan belajar.

Menurut Sardiman (2011:72), rendahnya motivasi belajar pada diri siswa dapat menghambat proses belajar, dapat menghambat pencapaian prestasi di bidang akademik, dan dapat juga menghambat aktualisasi dirinya. Motivasi belajar siswa yang rendah tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa karena itu perlu penanganan sejak dini.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dari itu motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal.

Konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Melalui konseling kelompok, membantu individu untuk mengetahui akan kelemahan dan kelebihan yang ia miliki, mengenali keahlian, keterampilan dan pengetahuan serta mengenali nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan.

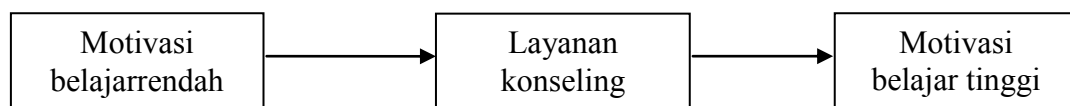
Meninjau dari beberapa layanan diatas dan permasalahan yang akan dipecahkan, maka peneliti memilih untuk menggunakan layanan konseling kelompok Menurut, (Wibowo, 2005:32) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar

pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Pandangan tersebut dipertegas oleh (Wibowo, 2005:32) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membantu individu mengembangkan kemampuan pribadi mereka dalam usaha mengembangkan tingkah laku yang kurang mendukung menjadi mendukung dalam proses belajar sehingga siswa dapat termotivasi.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok agar dapat menjalani perkembangannya lebih optimal dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penyelesaian masalah merupakan fungsi pokok dari layanan konseling kelompok itu sendiri. Maka dapatlah timbul kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 *Kerangka pikir penelitian*

5. Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha: Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

Ho: Motivasi belajar siswa tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar dalam Bimbingan Belajar

1. Bidang Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Rahman (2003:42) secara rinci materi pokok bimbingan belajar antara lain:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien.
2. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis (meringkas) secara cepat.
3. Pemantapan penguasaan materi pelajaran di sekolah berupa remedial atau pengayaan.
4. Pemahaman tentang pemanfaatan teknologi (komputer, internet dan lain-lain) bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Pemanfaat kondisi fisik, sosial dan budaya bagi pengembangan pengetahuan.
6. Pemahaman tentang pemanfaatan perpustakaan.
7. Orientasi belajar di perguruan tinggi (jenjang pendidikan) lebih tinggi.

Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan karena dilatar belakangi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

1. Adanya kriteria evaluasi yang disesuaikan, yang mana mengklasifikasi siswa berdasarkan keberhasilan mereka dalam menguasai pelajaran.
2. Adanya kemampuan atau tingkat kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh tiap siswa yang mana berbeda dengan siswa yang lainnya.
3. Adanya penerapan waktu untuk menyelesaikan suatu program belajar.
4. Adanya penggunaan norma yang disesuaikan, yang mana membandingkan prestasi siswa yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas bimbingan belajar adalah materi yang harus dicapai dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai materi pokok diatas dengan baik.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004:158). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Proses kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung Uno (2006:23). Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Unsur yang mendukung dalam motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut Uno (2007:23):

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan perubahan yang dilakukan dengan usaha dan dengan dorongan baik dari internal maupun eksternal demi untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dalam mencapai perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu.

Menurut (Uno, 2008:23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Good dan Brophy (dalam Uno, 2008:15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut (Sardiman, 2011) meliputi:

a. Menimbulkan Kegiatan Belajar

Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah.

b. Menjamin Kelangsungan Belajar

kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah

c. Mengarahkan Kegiatan Belajar

kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan aspek dari motivasi menunjukkan kesungguhan atau keseriusan individu dalam berperilaku. Kekuatan yang bersifat internal dalam diri individu inilah yang berfungsi mendorong individu sehingga memilih keinginan untuk belajar. Semakin

tinggi kekuatannya untuk belajar, maka semakin kuat pula keinginannya untuk belajar.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2001:82-83) untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatannya, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Fungsi motivasi dalam hal ini adalah menandakan perubahan kearah yang lebih baik yang timbul dari dalam dan luar dari seseorang khususnya dalam hal belajar bagi siswa.

Pendapat diatas maka diharapkan siswa memiliki motivasi yang tinggi, sebab dengan motivasi yang tinggi akan sangat membantu siswa tersebut untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Diharapkan juga kepada guru mata pelajaran dan guru pembimbing memberikan perhatian yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Sedangkan Fungsi motivasi belajar menurut Bahri (2002:123) adalah :

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar
- b. Motivasi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi sebagai penggerak perbuatan artinya menggerakkan tingkah laku seseorang, kuat atau lemahnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka harus dilakukan suatu upaya untuk memberikan dorongan, arahan, penggerak perbuatan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

5. Prinsip Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar seseorang.

Menurut Bahri (2002:118-121) ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar yaitu:

- a. motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- d. motivasi berhubungan erat dengan keutuhan dalam belajar.
- e. motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Berdasarkan prinsip-prinsip motivasi diatas dapat dilihat bahwa motivasi sangat menentukan dalam proses belajar, dimana motivasi yang tinggi mampu menggerakkan, memupuk rasa optimisme dalam belajar, memberikan arahan untuk tujuan yang akan ia capai , dan melahirkan prestasi dalam belajar.

6. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan kegiatan berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya. Karena motivasi terdiri dari berbagai macam.

Menurut Sardiman (2001:87) macam-macam motivasi belajar adalah:

- a. Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya adanya perangsang dari luar.

Macam-macam motivasi yang telah disebutkan diatas untuk mencapai apa yang menjadi tujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam. Motivasi sangatlah diperlukan, karena dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

7. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012: 83) mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama,tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekasputus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis,berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ciri-ciri motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki motivasi belajar diatas dapat dipastikan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. motivasi belajar sangat penting agar siswa dapat mengoptimalkan kegiatan belajar di sekolah.

8. Peranan Motivasi dalam Belajar

Menurut Uno (2007:27), motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak yang termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dengan pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Dari beberapa peranan motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata motivasi sangat berperan dalam proses belajar. Bisa kita bayangkan jika

dalam proses belajar tidak ada motivasi, siswa akan malas dan tidak bersemangat dalam belajar.

9. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar diri. Menurut Bahri (2002:124-134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut, seperti; memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Dari beberapa bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat diambil beberapa bentuk di atas seperti:

- a. Saingan atau kompetisi
Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.
- b. *Ego-involvement*
Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- c. Pujian
Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.
- d. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.
- e. Minat
Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
- f. Tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi bagi siswa sangatlah diperlukan. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar

atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat dalam pribadi seseorang untuk mencapai tujuan. Dengan menggabungkan cara-cara diatas maka konseling kelompok yang digunakan dapat semakin membantu siswa dalam merangsang siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Dalam proses konseling ini diharapkan dapat memicu timbulkan rasa persaingan yang sehat, kemudian dengan pujian diharapkan siswa akan menguatkan hal positif yang ia lakukan, dengan *ego-involvement* siswa akan menjaga harga dirinya karena itu sebagai simbol kebanggaanya menjadi sesuatu yang lebih baik, dan tujuannya yang diakui akan mengarahkan siswa untuk membangkitkan minatnya akan sesuatu sehingga timbul hasrat untuk belajar.

10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik).

Menurut Hakim (2005:70) yang termasuk motivasi intrinsik antara lain:

1. Memahami manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
3. Memilih jurusan bidang studi sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
4. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Sebab, motivasi belajar siswa akan semakin kuat jika siswa memiliki motivasi ekstrinsik di samping motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik menurut Hakim (2005:70) sebagai berikut:

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin diaanggap sebagai orang pandai.
5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain.
6. Keinginan menjadi siswa teladan.
7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan.
8. Keinginan untuk menjadi sarjana.
9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi.
10. Keinginan untuk menutup diri atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya, menderita cacat, miskin atau berwajah jelek dapat ditutupi atau dimbangi dengan pencapaian prestasi.
11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar. Motivasi ekstrinsik penting bagi siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, yaitu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Siswa ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang baik, siswa ingin membuat orang-orang yang menyayanginya bangga akan prestasi yang dicapai.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (ekstrinsik). Motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar. Sedangkan motif intrinsik belajar menjadi kuat jika diiringi dengan motif ekstrinsik.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu (Rahman, 2003:64). Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui suasana dinamika kelompok.

Sejalan pendapat yang di kemukakan Prayitno (2004:1) juga mengemukakan:

“Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok”.

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir) Sukardi (2003).

Berdasarkan definisi tersebut, konseling kelompok merupakan usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) yang diselenggarakan dalam suasana kelompok agar dapat menjalani perkembangannya lebih optimal dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Prayitno (2004:4) tujuan layanan konseling kelompok yaitu: “terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan”.

Menurut Prayitno (1995:143) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003) tujuan yang hendak dicapai dalam konseling kelompok untuk membahas masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:20). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa tujuan umum layanan konseling kelompok adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, atau seperti pengembangan kemampuan pribadi, sosial, karier, dan belajar. Tujuan secara khusus adalah untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah baik masalah pribadi, belajar, sosial ataupun karier melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

3. Isi Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya

dipilih mana yang akan dibahas dan diutamakan terlebih dahulu dan seterusnya (Tohirin, 2011:182).

Melalui layanan konseling kelompok siswa mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal

4. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:4) Dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

1) Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- (a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- (b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten-bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
Konten yang dimaksudkan bukan hanya meliputi materi yang dibahas, melainkan termasuk di dalamnya fakta/data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta tindakan yang terkait baik langsung maupun tidak langsung.

- (c)Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan tidak antagonistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2) Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam:

- (a)Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 6-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - (1) Terjadinya hubungan antara-anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
 - (2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana keakraban.
 - (3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - (4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
 - (5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.
- (b)Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
- (c)Pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- (d)Penilaian segera (*laissez*) hasil layanan konseling kelompok.
- (e)Tindak lanjut layanan.

b. Anggota Kelompok

Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu

mengurangi makna keuntungan ekonomis konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja; dapat, tetapi kurang efektif. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui sentuhan-sentuhan dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurangan-kekurangan kelompok mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

2) Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat di tinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat heterogenitas anggota kelompok.

3) Peranan Anggota Kelompok

(a) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan konseling kelompok bersifat *dari, oleh, dan untuk* para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- (1) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- (2) Berpikir dan berpendapat.
- (3) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi.
- (4) Merasa, berempati dan bertindak.
- (5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

(b) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini mewujudkan melalui:

- (1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
- (2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- (3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- (4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
- (5) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

Agar konseling kelompok berjalan dengan baik maka di butuhkan seorang pemimpin kelompok yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan

konseling kelompok. Seorang pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok juga harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelompok agar terciptanya dinamika kelompok, berwawasan luas sehingga mampu memperluas konten bahasa tubuh dalam aktivitas kelompok, serta mampu membina hubungan antarpersonal yang hangat, damai, berbagi, empatik, serta disiplin dan kerja keras.

5. Pendekatan dan Teknik

Pendekatan dan teknik konseling kelompok menurut Prayitno (2004:16):

1. Pendekatan Konseling Kelompok

a. Pembentukan Kelompok

Kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari:

- 1) Satu kelas siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok.
- 3) Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

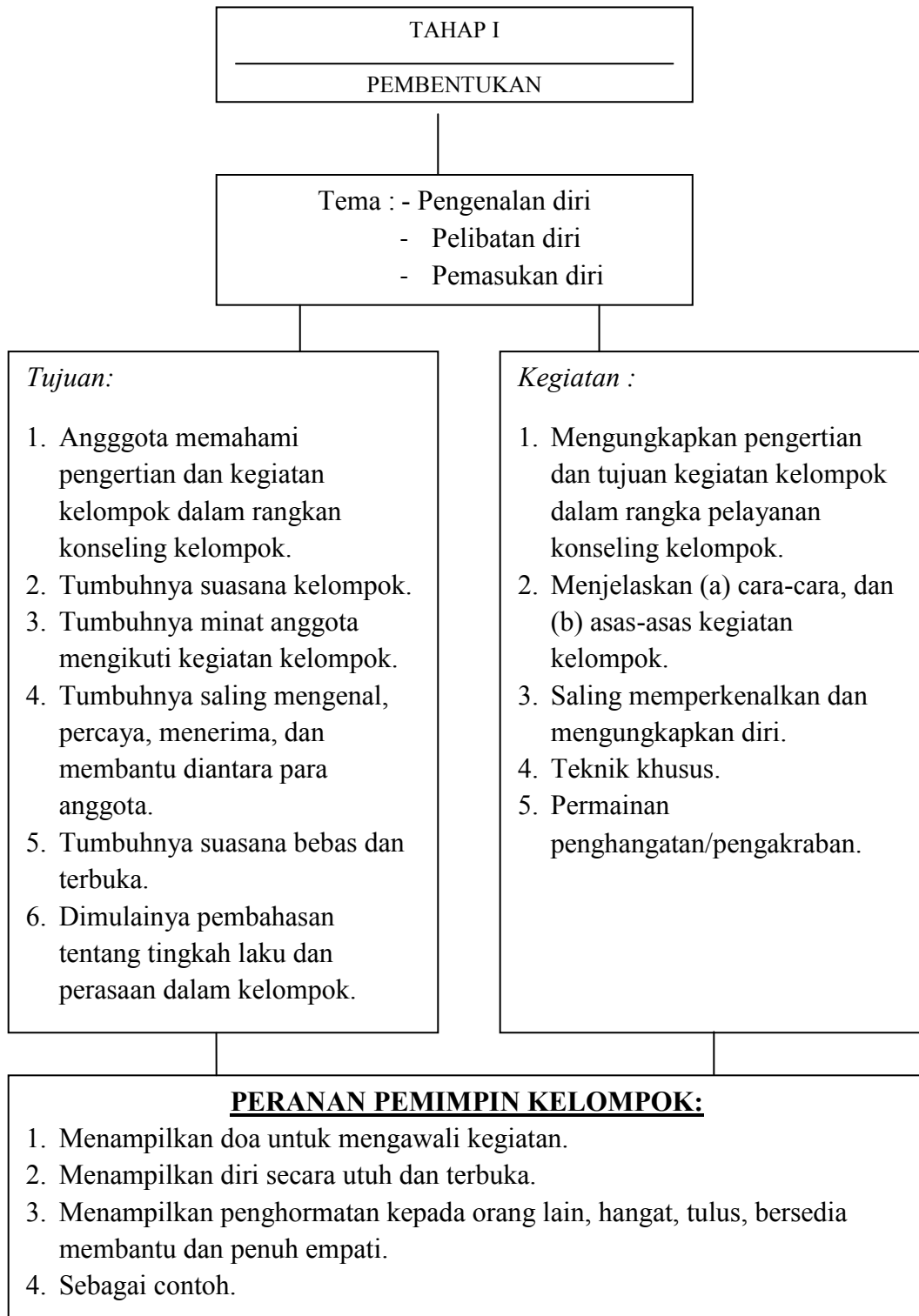
Pengelompokan individu itu dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penetapan secara acak, ataupun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan konseling kelompok.

b. Tahap Penyelenggaraan

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

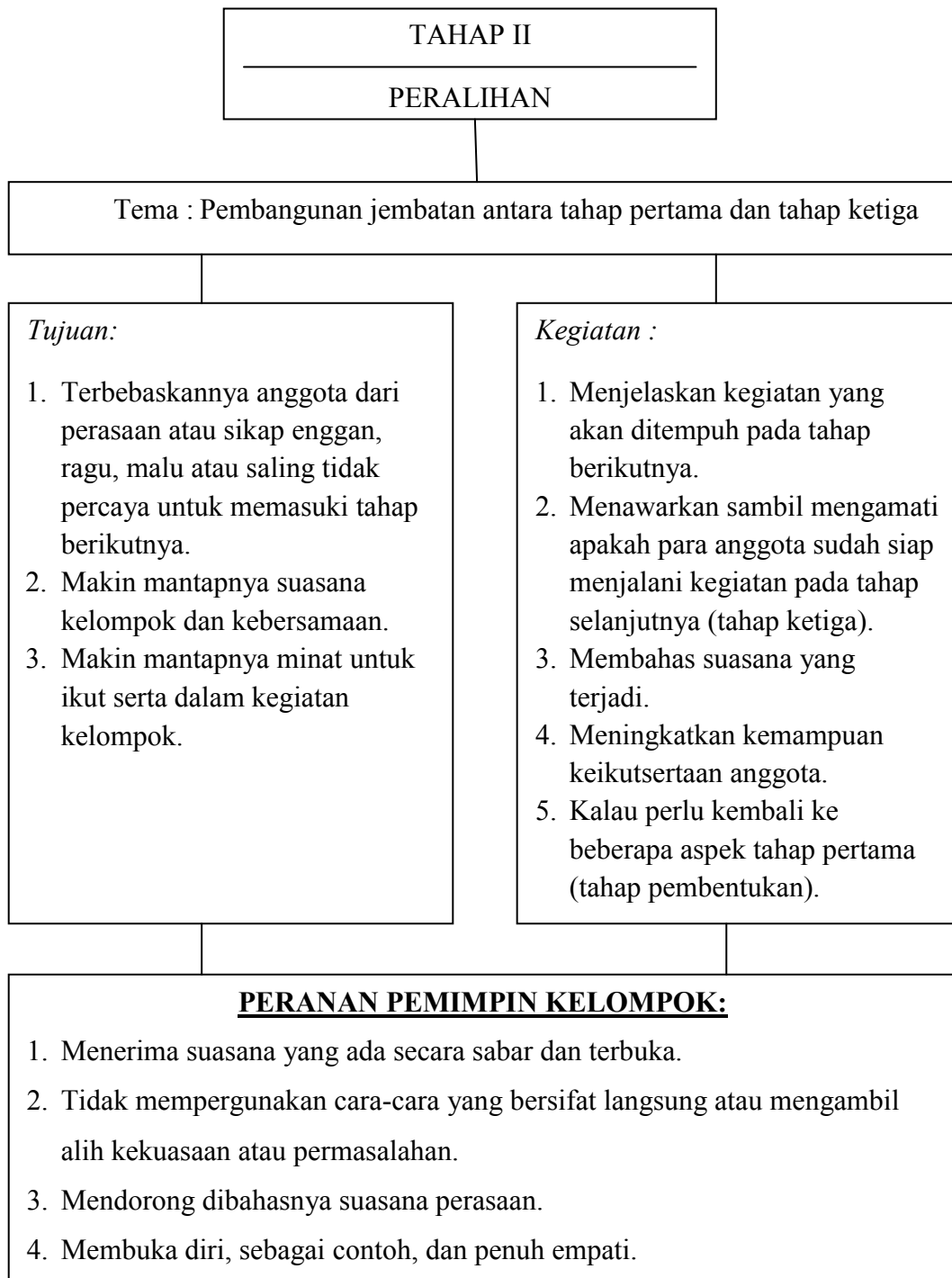
- 1) *Tahap Pembentukan*, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Gambar 1. Tahap I : Pembentukan



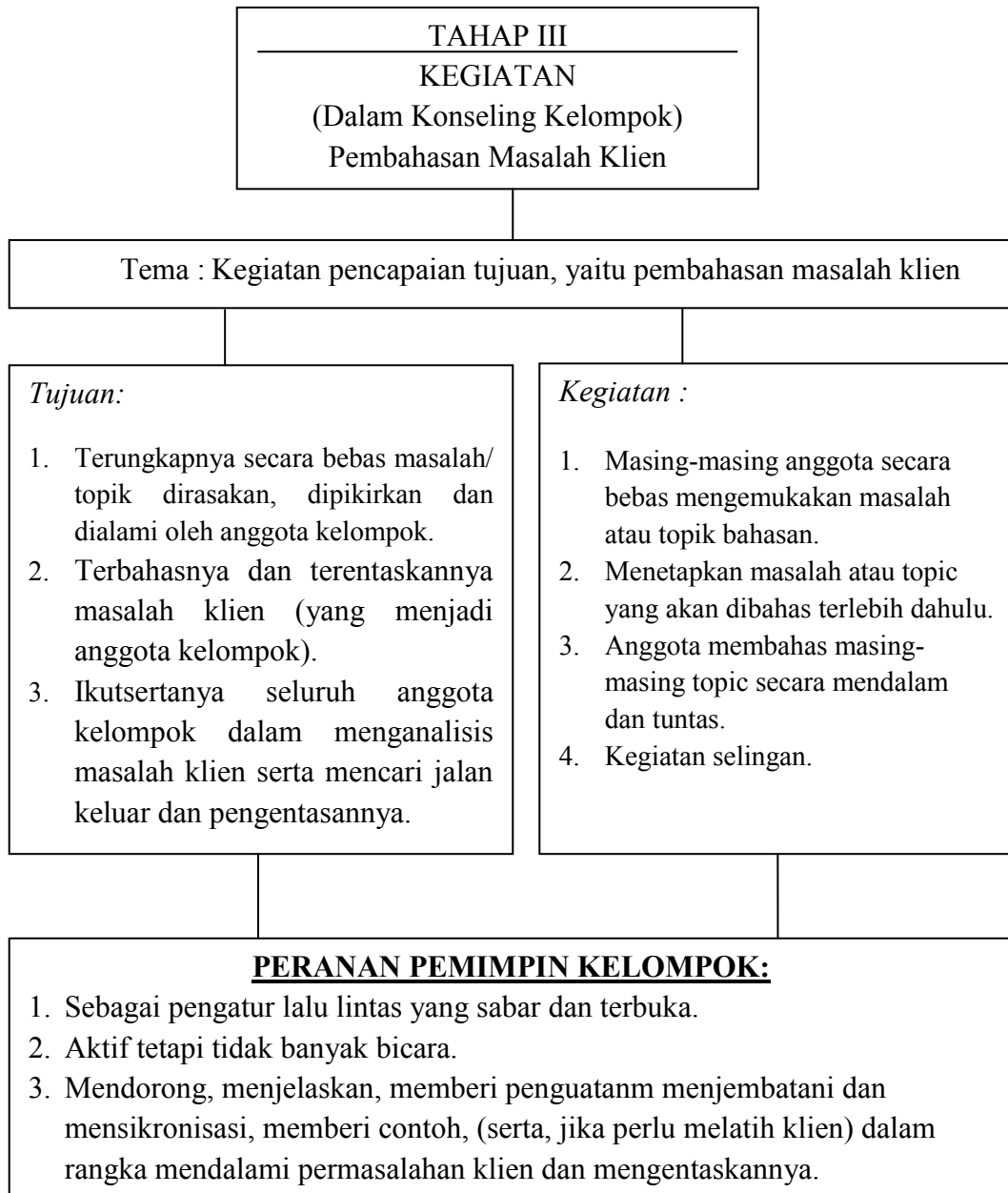
2 *Tahap Peralihan*, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

Gambar 2. Tahap II : Tahap Peralihan



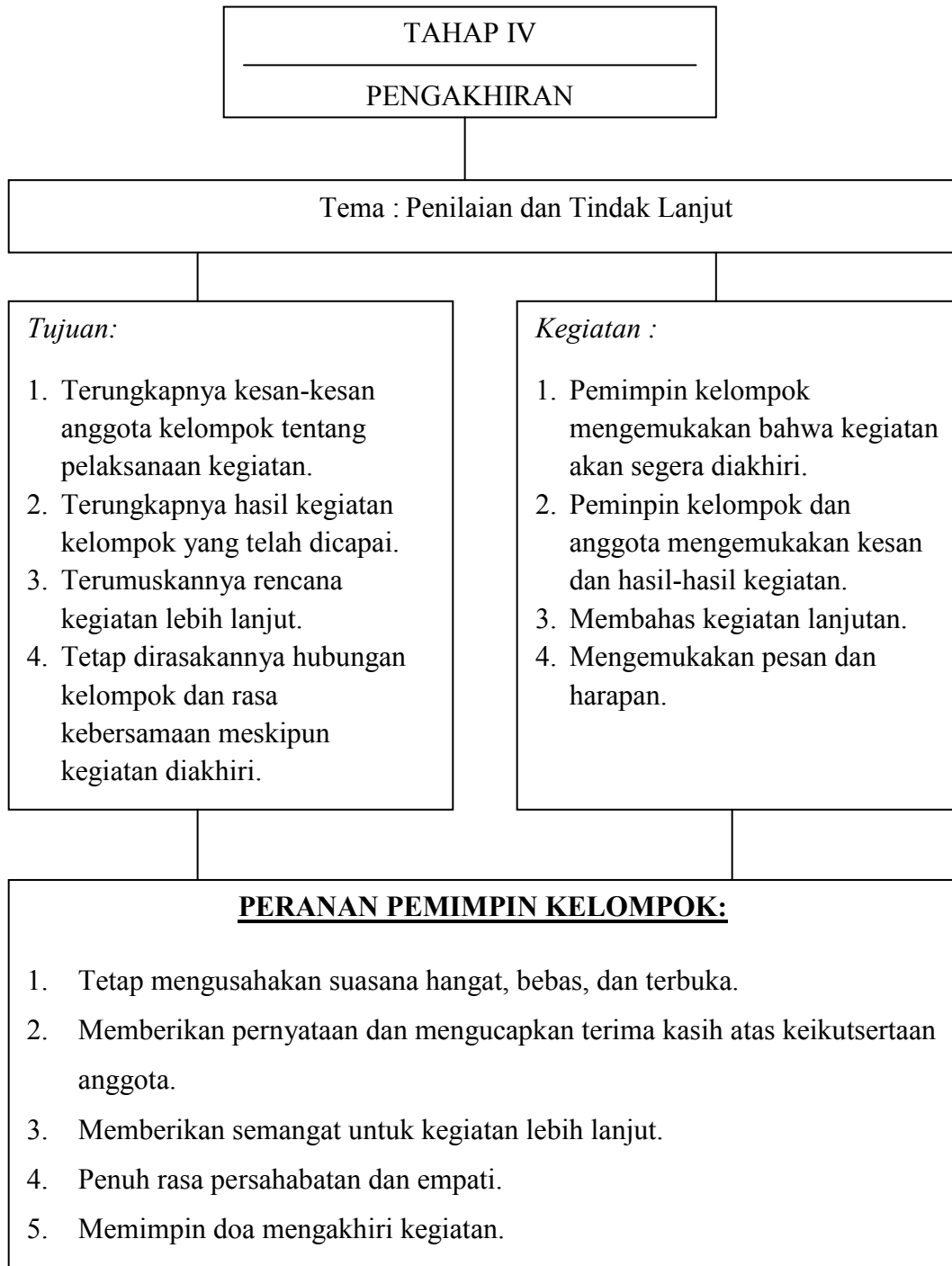
- 3). *Tahap Kegiatan*, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

Gambar 3. Tahap III : Kegiatan



- 4). *Tahap pengakhiran*, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Gambar 4. Tahap IV : Pengakhiran



2. Teknik dalam Kegiatan

a. Teknik Umum: Pengembangan Dinamika Kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

- (a) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
- (b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi.
- (c) Dorongan minimal untuk menetapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
- (d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih menetapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- (e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendak.

b. Permainan Kelompok

Penyelenggaraan konseling kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif bercirikan: sederhana, menggeburkan, menimbulkan suasana relaks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

c. Waktu dan tempat

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan pada sembarang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara konseling kelompok dengan anggota kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, konseling kelompok diselenggarakan di tempat-tempat yang cukup nyaman bagi para peserta, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Mereka duduk (biasanya membentuk melingkar) di kursi atau bersila mengikuti kondisi yang ada. Waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan (satu sesi) layanan konseling kelompok sekitar 1-2 jam. Pertemuan pertama (sesi pertama) konseling kelompok biasanya memakan waktu yang lebih lama untuk tahap pembentukan, dan sesi-sesi berikutnya lebih didominasi oleh tahap kegiatan.

d. Penilaian

Hasil dari proses layanan konseling kelompok perlu dinilai. Pada tahap pengakhiran untuk setiap sesi dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan peserta.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap penyelenggaraan proses konseling kelompok terdapat prosedur yang harus dilalui dengan baik oleh peserta atau anggota kelompok dan dalam proses konseling, seorang pemimpin kelompok harus memiliki kemampuan memimpin dan membangun dinamika yang baik dalam kelompok agar proses dalam kelompok tetap berjalan dengan baik dan efektif.

6. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

7. Analisis Tindak Lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan/pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat tolehan kebelakang dapat pula tinjauan kedepan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dalam proses konseling kelompok dimaksudkan untuk melihat kemajuan atau hasil dari proses konseling mendapatkan hasil atau tidaknya, sehingga dalam proses konseling yang selanjutnya apabila dari hasil sebelumnya tidak ada kemajuan, maka akan dilakukan tindak lanjut kembali terhadap konseling yang sebelumnya, namun apabila ada kemajuan yang signifikan dalam proses yang sebelumnya, maka harus ada peningkatan yang lebih baik agar proses yang selanjutnya akan semakin baik lagi.

C. Penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar.

Siswa di sekolah mengalami banyak permasalahan baik itu pribadi, sosial, belajar dan karir. Siswa membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari pengalaman orang lain, tambahan pemikiran ataupun informasi yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Khususnya memotivasi siswa dalam belajar, mulai sangat diperlukan saat siswa memasuki antara usia ± 11 tahun sampai ± 16 tahun. Pada masa ini merupakan masa yang penuh gejolak sehingga siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kompleks yang menjadi permasalahan yang dirasakan sulit termasuk dalam hal belajar. Siswa yang tergolong dalam usia remaja awal ini, mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan serta mempunyai kecenderungan kurang stabil secara psikis banyak mengalami kesulitan dalam memotivasi cara belajar, akibatnya aktivitas belajarnya menurun.

Pemberian pemahaman tentang pentingnya tujuan belajar masih sangat sulit untuk dipahami oleh siswa pada umumnya. Sehingga dibutuhkan layanan-layanan yang bisa membantu siswa dalam menyelesaikan konflik yang ada pada dirinya. Salah satunya ada pada layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling memiliki sembilan layanan yang merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa sekolah pada khususnya dalam rangka meningkatkan mutunya.

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Menurut (Wibowo, 2005:32) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut(Wibowo, 2005:32) menyatakan bahwa:

Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran bagi siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan dalam belajarnya juga akan tinggi sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kemampuan dalam belajar juga rendah. Motivasi dapat

timbul dari dalam diri sendiri dan juga dapat dirangsang dari luar, siswa diharapkan memiliki kesadaran dari dalam dirinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan harapan tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Guru pembimbing dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat memberikan bantuan melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga serta pengambilan keputusan dan pengarahan diri dan hal tersebut akan mendorong siswa memiliki optimisme serta motivasi dalam belajarnya, oleh sebab itu konseling kelompok dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017.

B. Metode penelitian

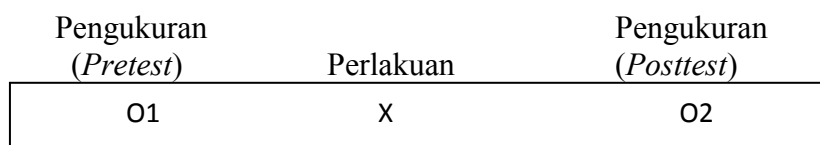
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena subjek dalam penelitian ini tidak bisa dikontrol atau memanipulasi datang dari setiap subjek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emzir (2012:96) yang menyatakan bahwa “mengikuti langkah-langkah dasar ekperimental, tetapi gagal memasukan kelompok kontrol. Dengan kata lain, kelompok tunggal sering diteliti, tetapi tidak ada perbandingan dengan kelompok nonperlakuan dibuat”.

Peneliti pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian layanan konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Jenis desain yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* dengan *one group pre-test and post-test design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2010). Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling kelompok dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan konseling kelompok. Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2010)

Keterangan :

O1 : pengukuran awal konsep diri siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung sebelum mendapat perlakuan akan diberikan *pretest*.

Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala motivasi. Jadi, *pretest* diberikan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.

X : pemberian perlakuan dengan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

O2 : pemberian *posttest* untuk mengukur motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan (X), dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan dimana motivasi belajar siswa menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

D. Subyek penelitian

Menurut Sugiyono (2010:60) Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Karena penelitian ini akan melihat peningkatan motivasi belajar siswa, maka yang dijadikan subjek adalah siswa yang motivasi belajarnya rendah.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006:96) variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan menurut Suryabrata (2007:72) variabel adalah faktor-faktor yang berperan dalam penelitian peristiwa atau gejala yang akan diteliti (objek penelitian). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu:

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (*terikat*). Variabel ini yaitu layanan konseling kelompok.

- b. Variabel Terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

a. Motivasi Belajar

Keseluruhan daya penggerak baik itu dari luar diri maupun dalam diri siswa dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai. Indikator yang terdapat dalam motivasi belajar yaitu : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita untuk meraih masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

b. Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu yang membutuhkan agar individu tersebut mandiri, mampu mengatasi masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antar konselor dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok. Konseling kelompok ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah anggota

kelompok. Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok, yaitu: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, (4) tahap pengakhiran. Konseling kelompok dilaksanakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi belajar. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skala Motivasi Belajar

Peneliti menggunakan motivasi belajar yang merupakan skala psikologis. Menurut Azwar (2009:3) skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif atau aspek-aspek kejiwaan. Skala Motivasi Belajar digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar siswa, melalui *pre-test* dan *post-test*. Dengan menggunakan skala motivasi belajar dapat diketahui siswa yang mengalami motivasi belajar sangat rendah sampai pada tingkat yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan empat pilihan pernyataan alternatif karena menurut Darmadi (2014:145) “Berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan jawaban kategori tengah karena alasan kemanusiaan”. Tetapi, jika seandainya semua responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti. Hal tersebut di dukung oleh Sukardi (2007:147) “para peneliti dianjurkan membuat skala *likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap, misalnya 4 pilihan, atau 6 pilihan”. Skor tertinggi adalah $4 \times N$,

sedangkan skor terendah adalah $1 \times N$. Jumlah skor total dari subjek merupakan jumlah skor total dikalian dengan bobot skor pilihan yang akan menggambarkan total skor individu.

Penulisan item skala ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*Unfavorable*). Untuk itu pernyataan-pernyataan alternatifnya adalah sebagai berikut sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Adapun kriteria bobot nilai pilihan jawabannya seperti berikut ini :

Tabel 3.2 Skoring Pada Alternatif Jawaban Skala

NO	Pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
1.	Pernyataan <i>Favorabel</i>	4	3	2	1
2.	Pernyataan <i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4

Dalam pemberian bobot nilai respon positif terhadap item favorable akan diberi bobot yang lebih tinggi dari pada respon negatif, sedangkan item unfavorable, respon positif akan diberikan skor yang bobotnya lebih rendah dibandingkan respon negatif. Hal ini terutama adalah benar pada pengembangan skala sikap atau skala semacamnya (Azwar, 2014:72). Sebagian penyusunan skala memberikan skor yang bergerak antara 1 sampai 4, bukan 0 sampai 4 pada item yang responnya terdiri atas empat pilihan.

Kriteria skala motivasi belajar siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan.

1. Uji Validitas

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur” (Sugiyono, 2010 : 267). Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Azwar (2013 : 132) “Relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi.” Keputusan akal sehat mengenai keselarasan aitem dengan tujuan ukur skala tentunya tidak dapat didasarkan hanya pada

penilaian penulis karena akan sangat mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya. Seperti yang diungkapkan Azwar (2013:132) “ Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*Judgement expert*).

Berdasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*) dengan 3 dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang dapat digunakan. Ahli yang menguji instrumen yaitu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons. , Yohana Oktariana, M.Pd. dan Ari Sofia, S.Psi, Psi. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa pernyataan tepat namun ada beberapa item yang perlu diperbaiki ejaan bahasa yang benar dan memperjelas kalimat yang ambigu.

Menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Penilaian di lakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan :

$\sum s$ = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilain validitas yang tertinggi

s = r – lo

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

Berikut ini contoh perhitungan Aiken's V :

$$1. \quad S1 \text{ (Penilaian dosen 1)} = 3 - 1 = 2$$

$$2. \quad S2 \text{ (Penilaian dosen 2)} = 3 - 1 = 2$$

$$3. \quad S3 \text{ (Penilaian dosen 3)} = 3 - 1 = 2$$

$$\sum s = 2 + 2 + 2 = 6$$

$$V = 6 / \{3(4-1)\} = 0,67$$

Angka yang mendekati 1,00 dalam perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji ahli (*Judgement Expert*) yang dilakukan oleh tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dengan rumus Aiken's V kriteria besarnya 0,67, maka pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil Uji Ahli dari 40 item dari Skala Motivasi Belajar setelah dihitung, 2 item dinyatakan gugur dan 38 item yang dinyatakan valid, oleh sebab itu 38 item Skala Motivasi Belajar dikatakan Valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*.

“Pengujian reliabilitas secara *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument” (Sugiyono, 2011).

Menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus Alpha dari Cronbach dalam program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- k : Jumlah butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
- σ_t^2 : Varians total

Menurut Koestoro dan Basrowi (2006:244) untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas

0,8000-1,000	sangat tinggi
0,6000-0,7999	tinggi
0,4000-0,6999	cukup tinggi
0,2000-0,3999	rendah
0,0000-0,1999	sangat rendah

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,877. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Koestoro dan Basrowi (2006:224), maka koefisien reliabilitas pada skala motivasi belajar berkaidah keputusan sangat

tinggi. Dengan demikian, instrument skala motivasi belajar dapat digunakan dalam penelitian.

(lihat lampiran hal 111).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. Arikunto (2006) menyatakan bahwa “penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut”. Subjek dalam penelitian ini kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002:93).

Karena subjek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data ordinal maka analisis statistik yang digunakan adalah *nonparametric* yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*. Menurut Santoso (2010: 143), uji *wilcoxon* merupakan uji *sample berpasangan*, yaitu subyek yang diukur sama namun diberi dua macam perlakuan (*pretest* dan *postest*). Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16. Hasil pengujian ini kemudian disimpulkan untuk membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VII.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini menurut Sugiyono (2010: 242) adalah sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan : T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

$$\mu_T = n(n+1)/4 \text{ dan}$$

$$\sigma_T = \sqrt{n(n+1)(2n+1)/24}$$

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z . Bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z , yaitu:

- Jika statistik hitung (angka z_{hitung}) < statistik tabel (tabel z), H_a diterima dan H_o ditolak
- Jika statistik hitung (angka z_{hitung}) > statistik tabel (tabel z), maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan Uji Wilcoxon diperoleh $Z_{hitung} = -2,226$, kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya Motivasi Belajar Siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, diperoleh nilai $z_{hitung} = 2,226$ dengan $z_{tabel} = 1,645$. Oleh karena $z_{hitung} = -2,226 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

2. Kesimpulan Penelitian

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari 8 subjek penelitian yang berada pada kategori rendah menjadi sedang dan tinggi setelah diberi layanan konseling kelompok.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada Siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung

Kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hendaknya dapat membangun motivasi yang positif bagi dirinya sendiri agar mampu menunjang hasil pembelajaran yang lebih baik dan mengikuti layanan bimbingan maupun konseling kelompok yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling guna menambah cara berfikir yang baik dalam membangun motivasi bagi diri sendiri.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK)

Kepada guru Bimbingan Dan Konseling hendaknya meningkatkan kualitas Bimbingan dan Konseling bagi kebutuhan siswa disekolah untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam segi belajar, sosial, karier maupun pribadi. Terutama dalam meningkatkan motivasi siswa yang rendah demi membantu siswa mencapai dorongan positif dalam menuju pembelajaran yang baik lagi.

3. Kepada Guru Mata Pelajaran

Hendaknya dapat memiliki dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi yang rendah dengan memberikan tugas secara berkelompok agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

4. Kepada Peneliti Lain

Peneliti lain hendaknya mampu melihat manfaat, kegunaan dan tujuan dari layanan konseling kelompok agar dapat membangun hasil yang lebih luas lagi mengenai Motivasi Belajar atau sebaliknya, peneliti hendaknya mampu melihat penyebab dan sarana dalam meningkatkan motivasi belajar yang rendah agar siswa memiliki motivasi yang tinggi guna mengejar prestasi belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Citpa.
- , S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- , 2013. *Skala Pengukuran Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta dan Depdikbud.
- , 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- , O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Jakarta: PT. Penebar Aksara.
- , 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- , 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Santoso. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: PT. Elex Media Koputindo.
- Santoso. S. 2010. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2010. *Teori-teori Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2008. *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- . 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata. Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.